

Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Dalam Peningkatan Kinerja Guru MAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021

Chasnah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah
Email: chasnah68@yahoo.com

Diterima: Juni 2021 Dipublikasikan: Juli 2021

ABSTRAK

Guru harus mememuhi 3 (tiga) standar kompetensi, yaitu: 1) pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan; 2) akademik/vokasional sesuai mata pelajaran; dan 3) pengembangan profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru memiliki kualitas diri dan pembelajaran, yang akhirnya berujung pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian tujuan penelitian adalah mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian prestasi belajar peserta didik yang dapat meningkatkan kinerja guru, salah satunya adalah melalui supervisi edukatif kolaboratif secara peridodik.

Desain penelitian digunakan PTK model siklus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pelaksanaan penelitian Oktober sampai Desember 2021 dengan subyek guru MAN 1 Kudus yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data digunakan dokumentasi dan observasi melalui instrument pada lembar observasi, sedang teknik analisis data digunakan deskriptif persentase. Data yang diperoleh berupa angka dari hasil observasi diolah secara kuantitatif, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata, sehingga penyajian data merupakan penggabungan kedua teknik analisis, yaitu kuantitatif dan kualitatif (mixed method).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru meningkat setelah dilakukan tindakan berupa supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dari siklus I ke siklus II. Hasil peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II tersebut adalah: 1) penyusunan rencana pembelajaran siklus I diperoleh sebesar 75,55%, pada siklus II meningkat menjadi 91,11%; 2) pelaksanaan pembelajara siklus I diperoleh skor 70,91%, pada siklus II meningkat menjadi 89,10%; 3) penilaian prestasi belajar pada siklus I dicapai skor 83,33%, untuk siklus II meningkat menjadi 95,00%; dan 4) tindak lanjut penilaian prestasi belajar peserta didik pada siklus I diperoleh skor 54,00%, pada siklus II meningkat menjadi 84,00%, sehingga tindakan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu di atas 75%.

Kata kunci: supervisi edukatif kolaboratif, periodik, kinerja.

PENDAHULUAN

Tolak ukur kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa salah satunya diukur dari kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan nasional pada saat ini dibanding dengan negara-negara tetangga jauh tertinggal. Padahal negara-negara tersebut pada tahun 1980-an, kualitas pendidikannya jauh di bawah Indonesia, bahkan ada sebagian negara yang mengenyam pendidikan di Indonesia. Namun pada dekade ini, Indonesia jauh tertinggal dan berbanding terbalik banyak warga negara Indonesia belajar dari kesuksesannya (Simamora, 2014).

Ketertinggalan itu berkaitan dengan kualitas hasil dan kualitas proses. Kualitas hasil yang biasa disebut istilah *out put* dan *out come*, sangat ditentukan oleh kualitas proses yang diselenggarakan dengan perencanaan dan manajemen proses pembelajaran sesuai dengan program sekolah. Lebih lanjut bahwa salah satu komponen pokok pendidikan adalah proses pembelajaran dan yang sangat berperan dalam proses ini adalah figur atau sosok guru. Guru sangat berpengaruh pada tumbuh dan berkembangnya proses pendidikan tersebut. Guru juga bertanggung jawab pada proses pembelajaran hingga tuntasnya belajar peserta didik (Mulyasa, 2013).

Hal tersebut seperti disinggung oleh (Moos, 2010): *The critical point here is that teachers who are able to get students engaged in work that seems inherently boring and uninteresting do so partly because they find ways to get the performance affirmed as important by people who count in the student's lives, whether they are peers, present or others outside the school.* Dapat diartikan bahwa poin penting di sini adalah bahwa guru yang mampu membuat peserta didik terlibat dalam pekerjaan yang tampaknya membosankan dan tidak menarik bagi sebagian orang yang melakukannya, karena guru menemukan cara (memiliki kesadaran) bahwa pekerjaannya penting bagi orang-orang yang diperhitungkan dalam kehidupan anak ke depan, membuat suasana nyaman dengan teman sebaya, dan guru juga hadir sebagai orang tua jika guru di luar sekolah.

Guru mempunyai posisi dan tugas strategis, karena guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber pendidikan merupakan bagian dari sistem pendidikan. Menurut Sir Christopher Ball (dalam Manullang, 2012); sistem yang ada melahirkan hasil yang ada. Jika diinginkan hasil yang lain, maka sistem harus diubah. Demikian pula pendidikan di Indonesia, maka peran guru sangat penting terkait dengan tugas mulianya.

Guru dalam menjalankan tugas pada tingkat satuan pendidikan bukan sebagai sosok yang bekerja sendiri, tetapi sebagai bagian dari komunitas sekolah yaitu bagian dari komponen sekolah. Artinya guru harus mengikuti sistem yang ditetapkan oleh sekolah (Hasibuan, 2012). Hal itu bisa terjadi, sebab setiap satuan pendidikan mempunyai tujuan yang dijabarkan dengan visi dan misi sekolah yang berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Guna meraih tujuan tersebut, sekolah mempunyai otoritas dalam menentukan kebijakan untuk pengembangan dan kemajuan sekolah, dalam hal ini tugas dan peran Kepala sekolah juga sangat menentukan dalam mengkoordinasikan setiap program. Peran Kepala sekolah sebagai *top leader* yang mengantarkan sekolah untuk lebih maju, berkembang, dan berkualitas (Pidarta, 2012).

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pada tingkat satuan pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah

harus memberikan motivasi kepada guru dan staff untuk menunjang keberhasilan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kepala sekolah mempunyai peran strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya (Mulyasa, 2013).

Menurut Sahertian (2014); salah satu usaha yang perlu ditempuh oleh seorang kepala sekolah adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pembelajaran. Tugas itu dilakukan oleh seorang guru yang mempunyai kemampuan tertentu (kompetensi). Sumber daya guru tumbuh dan berkembang, sehingga guru sebagai salah satu komponen sumber daya pada tingkat satuan pendidikan sangat dibutuhkan supervisi demi kemajuan-kemajuan tugasnya.

Program supervisi yang berjalan selama ini identik dengan rapat sekolah, yang biasanya dijalankan setiap hari Sabtu. Proses perjalanannya pun akhirnya kurang menambah hasil. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan tidak dapat berjalan seperti tujuan yang diharapkan. Dikemukakan lebih lanjut oleh Sahertian (2014); perlunya supervisi pengembangan sumber daya guru karena dalam diri guru ada suatu kekuatan dan dorongan untuk berkembang. Kebanyakan dorongan ini sulit ditampakkan. Pertumbuhan muncul karena ditantang oleh faktor eksternal yang diantaranya dengan supervisi.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut memuat 22 bab, 70 pasal, dan penjelasannya. Dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap pembaruan sistem pendidikan nasional untuk memperbarui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional tersebut adalah: 1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan 5) memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mulai muncul pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan penerapan Kurikulum 2013. Menurut Ditjen Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional (2014); seorang guru harus memenuhi 3 (tiga) standar kompetensi, yaitu: 1) kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan; 2) kompetensi akademik/vokasional sesuai dengan materi pembelajaran; dan 3) pengembangan profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berkualitas juga, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan sekolah serta merambah lebih jauh meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Guna memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk di dalamnya Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Kudus, maka sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang terkait dengan permasalahan di atas, maka penelitian tindakan ini difokuskan pada supervisi edukatif kolaboratif yang pelaksanaannya dilakukan secara periodik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian berupa prestasi belajar, dan pelaksanaan tindak lanjut penilaian prestasi belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model siklus (Aqib, 2014) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pelaksanaan penelitian Oktober sampai Desember 2021 dengan subyek guru MAN 1 Kudus yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan observasi melalui instrument seperti yang terdapat dalam lembar observasi, sedang teknik analisis data digunakan deskriptif persentase (Arikunto, 2012). Data yang diperoleh berupa angka dari hasil observasi diolah secara kuantitatif, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata, sehingga penyajian data merupakan penggabungan atau campuran dari kedua teknik analisis, yaitu kuantitatif dan kualitatif (mixed method). Guna mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan tindakan, maka digunakan indikator keberhasilan. Caranya adalah membandingkan hasil akhir setiap tindakan atau siklus dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan siklus I dalam penelitian tindakan ini dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml. Guru Berhasil (Skor >75)	Keberhasilan (%)
1	Pendiskripsian tujuan pembelajaran	20	18	90
2	Penentuan materi sesuai kompetensi	20	18	90
3	Pengorganisasian materi berdasarkan urutan atau kelompok	20	14	70
4	Pengalokasian waktu	20	20	100
5	Penentuan metode pembelajaran	20	12	60
6	Perancangan prosedur pembelajaran	20	14	70
7	Penentuan media pembelajaran	20	14	70
8	Kesesuaian penentuan sumber belajar (buku, modul program komputer, dan sejenisnya)	20	18	90
9	Penentuan teknik penilaian yang sesuai	20	8	40
Jumlah Skor Rata-rata		20	15,11	75,55

(Data primer diolah, 2021).

Tabel 2: Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml. Guru Berhasil (Skor >75)	Keberhasilan (%)
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	20	16	80
2	Penyajian materi pembelajaran secara sistematis	20	12	60
3	Penentuan penerapan metode dan prosedur pembelajara	20	12	60
4	Pengaturan kegiatan anak di kelas	20	18	90
5	Penentuan media pembelajaran	20	10	50
6	Penggunaan sumber belajar	20	20	100
7	Cara pemberian motivasi positif kepada anak	20	18	90
8	Penggunaan bahasa dalam komunikasi dengan anak	20	18	90
9	Pemberian pertanyaan dan umpan balik	20	10	50
10	Pengambilan simpulan pembelajaran	20	12	60
11	Penggunaan keefektifan waktu	20	10	50
Jumlah Skor Rata-rata		20	14,18	70,91

(Data primer diolah, 2021).

Tabel 3: Hasil Observasi Penilaian Prestasi Belajar

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml. Guru Berhasil (Skor >75)	Keberhasilan (%)
1	Penyusunan soal/perangkat penilaian	20	18	90
2	Pelaksanaan penilaian	20	18	90
3	Pemeriksaan jawaban/pemberian skor	20	14	70
4	Melakukan penilaian hasil belajar	20	20	100
5	Pengelolaan hasil belajar	20	12	60
6	Pelaksanaan analisis hasil belajar	20	14	70
7	Pengambilan simpulan hasil belajar	20	14	70
8	Penyusunan laporan hasil belajar	20	20	100
9	Perbaikan soal/perangkat penilaian	20	20	100
Jumlah Skor Rata-rata		20	16,67	83,33

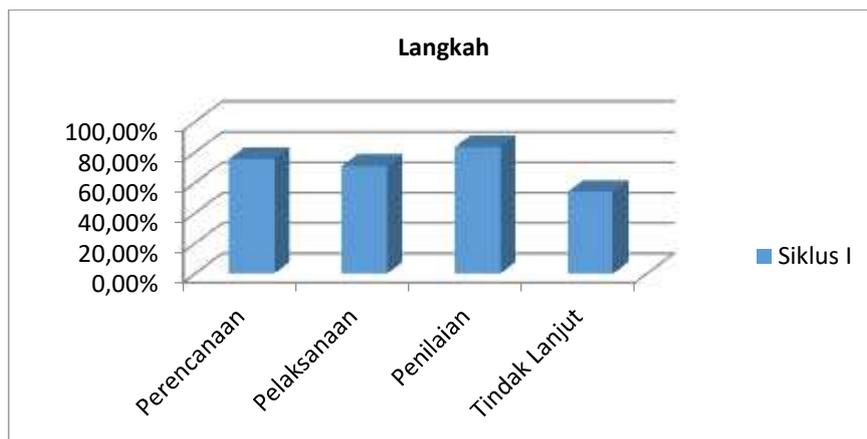
(Data primer diolah, 2021).

Tabel 4: Hasil Observasi Pelaksanaan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml. Guru Berhasil (Skor >75)	Keberhasilan (%)
1	Pengidentifikasian kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	20	12	60
2	Penyusunan program tindak lanjut	20	14	70
3	Pelaksanaan tindak lanjut	20	10	50
4	Pengevaluasian hasil tindak lanjut hasil penilaian	20	10	50
5	Pelaksanaan analisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	20	8	40
Jumlah Skor Rata-rata		20	10,8	54

(Data primer diolah, 2021).

Hasil keempat komponen di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik batang berikut.



Gambar 1: Grafik Keberhasilan Siklus I.

Berdasar deskripsi dan refleksi, peneliti, guru, dan supervisor melakukan tindak lanjut terkait dengan tindakan yang perlu dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Adapun hasil pelaksanaan siklus II dalam penelitian tindakan ini dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 5: Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml. Guru Berhasil (Skor >75)	Keberhasilan (%)
1	Pendiskripsian tujuan pembelajaran	20	20	100
2	Penentuan materi sesuai kompetensi	20	20	100
3	Pengorganisasian materi berdasarkan urutan atau kelompok	20	16	80
4	Pengalokasian waktu	20	20	100

5	Penentuan metode pembelajaran	20	16	80
6	Perancangan prosedur pembelajaran	20	16	80
7	Penentuan media pembelajaran	20	16	80
8	Kesesuaian penentuan sumber belajar (buku, modul program komputer, dan sejenisnya)	20	20	100
9	Penentuan teknik penilaian yang sesuai	20	20	100
Jumlah SKor Rata-rata		20	18,22	91,11

(Data primer diolah, 2021).

Tabel 6: Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml. Guru Berhasil (Skor >75)	Keberhasilan (%)
1	Membuka pelajaran dengan metode tepat	20	18	90
2	Penyajian materi pembelajaran secara sistematis	20	16	80
3	Penentuan penerapan metode dan prosedur pembelajara	20	16	80
4	Pengaturan kegiatan anak di kelas	20	18	90
5	Penentuan media pembelajaran	20	16	80
6	Penggunaan sumber belajar	20	20	100
7	Cara pemberian motivasi positif kepada anak	20	18	90
8	Penggunaan bahasa dalam komunikasi dengan anak	20	18	90
9	Pemberian pertanyaan dan umpan balik	20	16	80
10	Pengambilan simpulan pembelajaran	20	20	100
11	Penggunaan keefektifan waktu	20	20	100
Jumlah Skor Rata-rata		20	17,82	89,1

(Data primer diolah, 2021).

Tabel 7: Hasil Observasi Penilaian Prestasi Belajar

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml. Guru Berhasil (Skor >75)	Keberhasilan (%)
1	Penyusunan soal/perangkat penilaian	20	18	90
2	Pelaksanaan penilaian	20	20	100
3	Pemeriksaan jawaban/pemberian skor	20	16	80
4	Melakukan penilaian hasil belajar	20	20	100
5	Pengelolaan hasil belajar	20	20	100
6	Pelaksanaan analisis hasil belajar	20	17	85
7	Pengambilan simpulan hasil belajar	20	20	100
8	Penyusunan laporan hasil belajar	20	20	100
9	Perbaikan soal/perangkat penilaian	20	20	100
Jumlah Skor Rata-rata		20	19	95

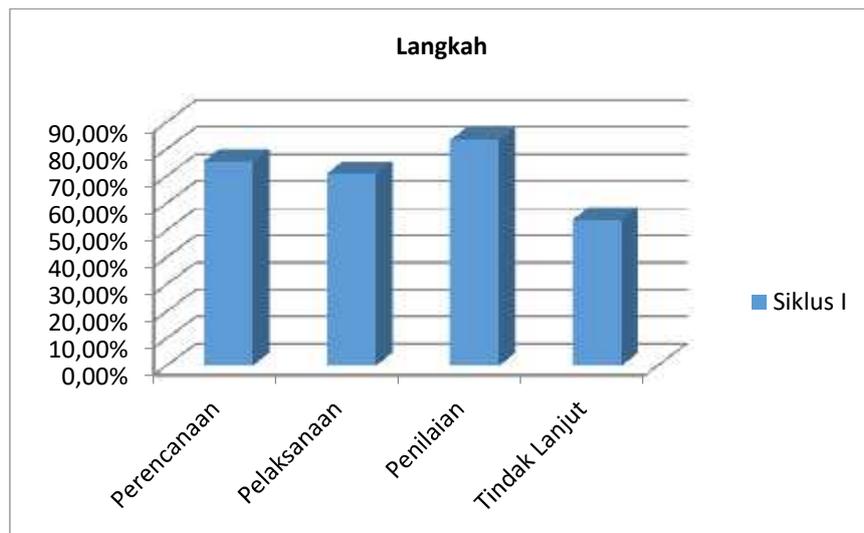
(Data primer diolah, 2021).

Tabel 8: Hasil Observasi Pelaksanaan Tindak Lanjut Hasil Penilaian

No	Indikator	Jumlah Guru	Jml. Guru Berhasil (Skor >75)	Keberhasilan (%)
1	Pengidentifikasian kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	20	16	80
2	Penyusunan program tindak lanjut	20	16	80
3	Pelaksanaan tindak lanjut	20	16	80
4	Pengevaluasian hasil tindak lanjut hasil penilaian	20	18	90
5	Pelaksanaan analisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	20	18	90
Jumlah Skor Rata-rata		20	16,8	84

(Data primer diolah, 2021).

Hasil keempat komponen di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik batang berikut.



Gambar 2: Grafik Keberhasilan Siklus II.

Perbandingan keberhasilan dari siklus I ke siklus II dapat ditampilkan seperti pada table berikut.

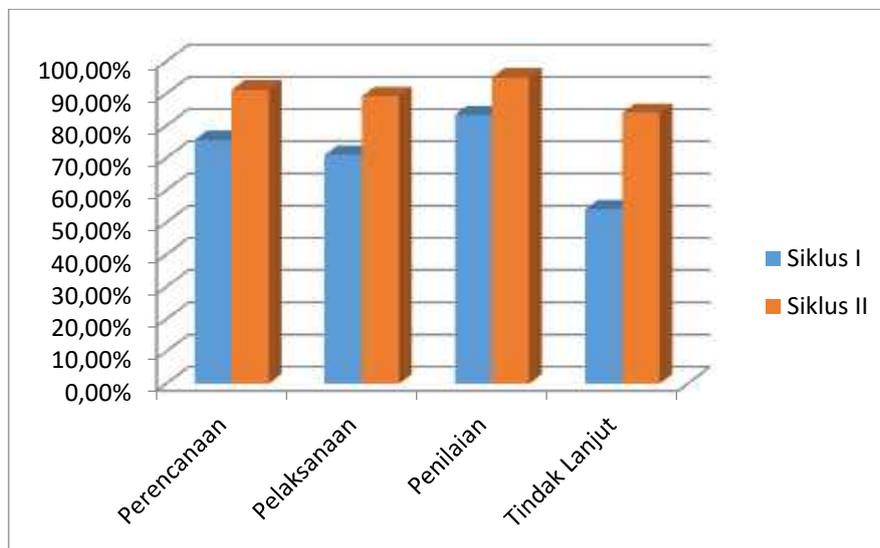
Tabel 9: Rekap Hasil Tindakan Siklus I dan II

No	Aspek Supervisi	Siklus I	Siklus II
1	Perencanaan pembelajaran	75,55%	91,11%
2	Pelaksanaan pembelajaran	70,91%	89,10%
3	Penilaian prestasi belajar	83,33%	95,00%

4	Tindak Lanjut Hasil Penilaian	54,00%	84,00%
---	-------------------------------	--------	--------

(Data primer diolah, 2021).

Berdasarkan sajian tabel di atas, maka dapat disajikan dalam bentuk gambar grafik batang sebagai berikut.



Grafik 3: Grafik Perbandingan Keberhasilan Siklus I dengan Siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan, maka dapat diberikan pembahasan berdasarkan beberapa temuan di lapangan sebagai berikut. Temuan pertama, kinerja guru meningkat ketika membuat perencanaan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena adanya kerja sama antara guru mata pelajaran yang satu dengan guru mata pelajaran yang lain, dibantu oleh guru senior yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk mensupervisi pada guru tersebut. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun persiapan pembelajaran adalah: 1) guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester, dan pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekali; 2) guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran; 3) satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, maka guru yang bersangkutan disuruh untuk memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. Bersamaan dengan pemberian atau menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk dikaji kelebihan dan kekurangannya; 4) supervisor memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut; 5) supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborator. Supervisor membimbing dan mengarahkan guru yang belum bisa membuat perangkat pembelajaran secara baik, tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan demikian tercipta hubungan akrab antara guru dan supervisor. Hal ini berdampak

positif, karena memberi motivasi kepada guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Temuan kedua, kinerja guru meningkat dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini ternyata dari dua puluh guru hampir semuanya mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, hal ini didukung dari hasil supervisi peneliti yang kebetulan juga sebagai salah satu supervisor. Langkah-langkah yang dilakukan dalam peningkatan proses pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah: 1) supervisor dalam pelaksanaan supervisi ketika guru mengajar bukan sebagai penilai secara ketat, tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru; 2) selama pelaksanaan supervisi di kelas, guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran; 3) supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran, baik yang positif maupun yang negatif; 4) supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada modern learning; 5) jika ada guru yang dalam pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan tujuan, penyajian, dan umpan baliknya, maka supervisor memberikan contoh cara menjelaskan tujuan, penyajian, dan pemberian umpan balik kepada guru tersebut; dan 6) setelah guru diberi contoh paradigma pembelajaran modern, maka setiap dua atau tiga minggu sekali supervisor mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Temuan ketiga, kinerja guru meningkat dalam melakukan penilaian prestasi belajar kepada peserta didik. Pada penelitian tindakan yang dilakukan di MAN 1 Kudus ini, ternyata pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik memberikan dampak positif terhadap guru dalam penyusunan soal/perangkat penilaian, pelaksanaan, pemeriksaan, penilaian, pengolahan data, analisis, penyimpulan, penyusunan laporan, dan perbaikan soal. Sebelum diadakan supervisi edukatif secara kolaboratif, sebagian guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan penilaian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi edukatif kolaboratif secara periodik guna meningkatkan kinerja guru adalah: 1) supervisor berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi; 2) guru melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama supervisor, dan sebagai kolaborator dalam pembelajaran; 3) guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan, dan pengolahan nilai, yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan supervisor; dan 4) guru melakukan analisis hasil penilaian dan melaporkan kepada Wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Temuan keempat, kinerja guru meningkat dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. Langkah-langkah yang diambil supervisor dalam peningkatan kinerja guru pada supervisi edukatif kolaboratif ini adalah: 1) supervisor bersama guru membuat program tindak lanjut hasil penilaian; 2) guru senior/supervisor memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, kemudian dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan tindak lanjut sebenarnya; 3) supervisor atau guru senior mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalisis program tindak lanjut.

Berdasarkan keempat temuan di atas, maka diperoleh simpulan bahwa kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil prestasi

belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan oleh supervisor dan guru juga melakukan kegiatan (action) yang diwujudkan dalam empat komponen tersebut. Hasil dari tindakan ini dapat dilihat dari keberhasilan akhir setiap siklus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindakan lanjut yang ditunjukkan dengan gambar 3 tentang grafik perbandingan keberhasilan siklus I dengan siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ada 4 (empat) komponen yang dikemukakan dari pelaksanaan penelitian tindakan ini, yaitu peningkatan kinerja guru dalam: 1) penyusunan rencana pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran; 3) penilaian prestasi belajar peserta didik; dan 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.

Peningkatan kinerja guru dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat diambil suatu simpulan bahwa: 1) supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran; 2) supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran; 3) pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dengan berbagai langkah yang harus ditempuh.

Peningkatan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa: 1) supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas; 2) supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas; dan 3) pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan berbagai langkah yang harus ditempuh.

Peningkatan kinerja guru dalam penilaian prestasi belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa: 1) supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat memudahkan guru dalam berkonsultasi pada pembuatan perangkat penilaian; 2) supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pelaksanaan dan analisis hasil penilaian; dan 3) pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam penilaian prestasi belajar peserta didik dengan berbagai langkah yang harus ditempuh.

Peningkatan kinerja guru dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa: 1) supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; 2) supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; dan 3) pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik dengan berbagai langkah.

Berdasarkan peningkatan kinerja guru, baik rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, maupun pelaksanaan tindak lanjut dari hasil

penilaian peserta didik, ternyata supervisi edukatif kolaboratif secara periodik efektif dapat meningkatkan kinerja guru di MAN 1 Kudus, hal tersebut didukung dengan hasil ujian peserta didik yang sebelumnya diperoleh skor rata-rata 6,06, setelah dilakukan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik berubah dan mengalami peningkatan menjadi 7,51.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2014. Standar Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan. Malayu S.P., 2012, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara.
- Manullang. Ahmad, 2012, Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, dalam Perspektif Abad 21, Magelang: Tera Indonesia.
- Moos. Lejf, 2010, Shhools and Leadership in Transition: the Case of Scandinavia, Norway: University of Oslo.
- Mulyasa E. 2013. Profesionalitas Guru dan Dosen, Jakarta: Grafindo.
- Pidarta, I Made. 2012. Perencana Pendidikan dengan Pendekatan Sistem. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet. 2014. Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah. Jakarta : Depdiknas.
- Simamora. Henry, 2014, Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Alfabeta.